



February 8

“Selfishness Cannot Understand Love”

I will exalt my throne above the stars of God; . . . I will be like the Most High.—Isaiah 14:13, 14.

At the birth of Jesus, Satan knew that One had come with a divine commission to dispute his dominion. He trembled at the angel's message attesting the authority of the newborn King. Satan well knew the position that Christ had held in heaven as the Beloved of the Father. That the Son of God should come to this earth as a man filled him with amazement and with apprehension. He could not fathom the mystery of this great sacrifice. His selfish soul could not understand such love for the deceived race. The glory and peace of heaven, and the joy of communion with God, were but dimly comprehended by human beings; but they were well known to Lucifer, the covering cherub. Since he had lost heaven, he was determined to find revenge by causing others to share his fall. This he would do by causing them to undervalue heavenly things, and to set the heart upon things of earth. . . .

The image of God was manifest in Christ, and in the councils of Satan it was determined that He should be



overcome. No human being had come into the world and escaped the power of the deceiver. The forces of the confederacy of evil were set upon His track to engage in warfare against Him, and if possible to prevail over Him.

At the Saviour's baptism, Satan was among the witnesses. He saw the Father's glory overshadowing His Son. He heard the voice of Jehovah testifying to the divinity of Jesus. Ever since Adam's sin, the human race had been cut off from direct communion with God; the communication between heaven and earth had been through Christ; but

now that Jesus had come “in the likeness of sinful flesh” (Romans 8:3), the Father Himself spoke. He had before communicated with humanity through Christ; now He communicated with humanity in Christ. Satan had hoped that God's abhorrence of evil would bring an eternal separation between heaven and earth. But now it was manifest that the connection between God and humanity had been restored.

Satan saw that he must either conquer or be conquered. The issues of the conflict involved too much to be entrusted to his confederate angels. He must personally conduct the warfare. All the energies of apostasy were rallied against the Son of God. Christ was made the mark of every weapon of hell.—**The Desire of Ages, 115, 116.**



8 Februari

"SIFAT MEMENTINGKAN DIRI TIDAK MENGERTI KASIH"

Aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah... Aku hendak menyamai yang Maha tinggi!—Yesaya 14:13,14.

Pada kelahiran Yesus, Iblis tahu bahwa Seorang telah datang dengan tugas Ilahi untuk menggugat kekuasaannya. Ia gemetar ketika mendengar kabar malaikat yang menyaksikan kekuasaan Raja yang baru lahir itu. Iblis tahu betul kedudukan Kristus di surga sebagai kekasih Bapa. Perihal Anak Allah harus datang ke dunia ini selaku seorang manusia, memenuhi dia dengan keheranan dan ketakutan. Ia tidak sanggup menduga rahasia korban yang besar ini. Jiwanya yang mementingkan diri itu tidak dapat mengerti kasih serupa itu bagi umat yang terperdaya itu. Kemuliaan dan damai surga, serta kegirangan persekutuan dengan Allah, dipahami oleh manusia dengan samar-samar saja; akan tetapi semuanya itu diketahui benar oleh Lucifer, kerubium yang menaungi itu. Semenjak ia kehilangan surga, ia telah bertekad untuk membalas dendam oleh menyebabkan orang-orang lain turut dalam kejatuhannya itu. Hal ini akan diusahakannya oleh membuat mereka menaruh nilai rendah atas perkara-perkara surgawi, serta menaruh hati kepada perkara-perkara duniawi....

Peta Allah nyata di dalam Kristus, maka dalam segala majelis setan diambil ke-



tetapan bahwa ia harus dikalahkan. Tiada seorang pun yang pernah lahir di dunia ini, terlepas dari kuasa penipu itu. Tentara perserikatan kejahatan disuruh mengikuti jejak-Nya untuk mengadakan peperangan melawan Dia, dan kalau mungkin untuk mengalahkan Dia.

Ketika Juruselamat dibabtiskan, Iblis turut menyaksikannya. Ia melihat kemuliaan Bapa menaungi Anak-Nya itu. Ia mendengar suara Yahwe menyaksikan keilahan Yesus. Sejak dosa adam, umat manusia telah terputus dan persekutuan langsung dengan Allah; akan tetapi kini karena Yesus sudah datang "dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa," (Rm. 8:3),

Bapa Sendiri bersabda. Dahulu Ia telah berhubungan dengan manusia dengan perantaraan Kristus; kini Ia berhubungan dengan manusia di dalam Kristus. Iblis telah mengharap bahwa kebencian Allah terhadap kejahatan akan membawa perpisahan yang kekal antara surga dan bumi. Tetapi sekarang jelaslah bahwa hubungan antara Allah dan manusia telah dipulihkan kembali.

Iblis melihat bahwa ia mesti mengalahkan atau dikalahkan. Persoalan yang menyangkut perjuangan itu meliputi terlalu banyak perkara untuk dipercayakan kepada malaikat-malaikat serikatnya. Ia mesti secara pribadi melancarkan peperangan itu. Segenap tenaga kemurtadan dikerahkan untuk menggempur Anak Allah itu. Kristus dijadikan sasaran setiap senjata neraka. —**Alfa dan Omega, jld.5, hlm.108,109.**